

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, sering dijumpai seorang ibu yang bekerja di luar rumah. Peran wanita yang semula hanya dikaitkan dengan urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, kini sudah berbeda, yaitu dengan meniti karir sebagai pekerja. Terdapat berbagai alasan mengapa kini banyak seorang ibu yang bekerja di luar rumah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mencapai kesenangan tertentu, hingga mendapat status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek AK yang bekerja sebagai pegawai rumah sakit dan memiliki satu anak berumur ± 5 tahun, mengungkapkan bahwa dirinya menganggap bahwa pada masa kini, kebutuhan tidak akan tercukupi apabila penghasilan hanya datang dari suami, sehingga membuat subjek memutuskan untuk bekerja. Subjek juga beranggapan bahwa dengan bekerja, akan terhindar dari kejenuhan dan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Asyari (2017), yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan sebesar 2,33%, dengan peningkatan dari 52,71% pada Februari 2016, menjadi 55,04% pada tahun berikutnya. Bahkan, berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Grant Thornton pada tahun 2017, mengungkapkan adanya peningkatan jumlah pekerja perempuan yang menduduki jabatan tinggi (senior) di perusahaan, yang semula 24% pada tahun 2016, menjadi 28% pada tahun 2017. Hal ini

menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peningkatan tertinggi dalam jumlah pekerja perempuan yang memiliki posisi senior.

Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja dapat berdampak pada banyak hal, salah satunya yaitu mengakibatkan perubahan penempatan peran dalam keluarga. Hal tersebut menjadikan ibu memiliki peran ganda yang berdampak pada proses pengelolaan waktu. Seorang ibu yang identik dengan pekerjaan rumah, kini harus membagi waktunya untuk bekerja serta mengasuh anak. Dengan adanya fenomena tersebut, menimbulkan pendapat dari berbagai pihak. Beberapa orang mengatakan bahwa ibu bekerja tidak akan memengaruhi pola asuh yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak. Adapun pihak yang mendukung, yaitu studi penelitian yang dilakukan seorang psikolog peneliti di Universitas Massachusetts, Elizabeth Harvey, pada tahun 1999 menemukan bahwa dengan ibu bekerja, maka tidak akan memberikan dampak buruk bagi anak. Itabiliana, Vera, & Hadiwidjojo (2013), juga mengungkapkan bahwa dalam membangun sebuah kedekatan, ibu tidak harus berada di rumah selama 24 jam penuh. Penelitian yang dilakukan oleh Taju, Ismanto, & Babakal (2015), dengan sampel 36 ibu dan 36 anak, menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah, dengan ($p > 0,05$).

Selain pihak yang mendukung, terdapat pula pihak yang mengatakan bahwa dengan ibu bekerja, akan memberikan dampak pada pola asuh maupun kedekatan ibu dengan anak, terutama pada anak yang berumur lima tahun atau lebih muda. Gunarsa (2004), menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bio-medical Library di

Universitas Minnesota pada tahun 2001, menemukan adanya hambatan serta keterlambatan dalam perkembangan moral anak, yang ibunya bekerja di luar rumah dengan jam kerja 30 jam atau lebih dalam seminggu. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan pada tahun 2015 oleh tim dari Universitas Texas, mengungkapkan terdapat masalah perkembangan pada anak-anak dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Penelitian yang telah dilakukan tersebut, mengungkapkan bahwa ibu merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam proses pengasuhan anak.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh subjek PR mengungkapkan bahwa dengan bekerja, maka berkurang pula waktu dengan keluarga. Hal ini dirasakan subjek ketika setelah bekerja, anak-anak subjek sudah tidur sehingga waktu bersama anak sangat terbatas. Subjek merasa belum maksimal dalam mendampingi anak pada masa pertumbuhannya. Begitupula Subjek NP yang memiliki dua anak, dengan anak pertama berumur 5 tahun dan anak kedua berumur 3 bulan, mengungkapkan sulitnya ketika subjek harus kembali bekerja ketika anak keduanya lahir. Anak kedua subjek sering menangis pada pagi hari ketika subjek berangkat bekerja. Hal ini juga dikemukakan oleh seorang ibu berinisial D, berumur 29 tahun yang bekerja di salah satu bank dan memiliki seorang anak berumur empat tahun, yang menyatakan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam mengelola waktu antara bekerja, melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus anak. Subjek mendapatkan keluhan dari pasangan, dikarenakan waktu yang kurang bersama anak. Dalam bekerja, subjek sering menghadapi jam-jam lembur, sehingga dianggap kurang peduli

terhadap anaknya. Hal tersebut membuat subjek D merasa kebingungan dalam mengelola waktu yang terkadang membuat subjek ingin berhenti bekerja.

Papalia (2014), menjelaskan bahwa bayi atau batita merupakan masa ketika seluruh perkembangan, baik fisik, kognitif, maupun sosial mengalami peningkatan. Pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, dan penggunaan bahasa berkembang sangat pesat pada masa ini. Dalam pandangan psikososial, masa ini merupakan saat terjadi pembentukan kelekatan dengan orang tua maupun orang lain, dimana kesadaran tentang diri mulai berkembang, perubahan dari sikap diri yang dependen menjadi independen, serta mulai muncul ketertarikan pada anak lain. Selain sifat bawaan atau karakteristik yang diwariskan oleh orang tua biologis, stimulasi orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. (Santrock J. W., 2013)

Freud dalam Santrock J.W. (2013), menerangkan bahwa anak berusia 12 bulan sampai 3 tahun termasuk dalam tahapan Anal, dimana anak mendapat kepuasan dari cara menahan dan mengeluarkan tinja. Sehingga sering dikaitkan dengan adanya *toilet training* yang sangat penting untuk diterapkan. Kemudian pada usia 3 sampai 6 tahun sudah memasuki tahapan Phallic, dimana superego telah terbentuk; anak mulai mengerti tentang adanya perbedaan jenis kelamin dan kepuasan berpindah ke genital. Sedangkan menurut Erikson, anak pada masa ini mulai berkembang dari segi kemandirian dan mulai mengembangkan aktivitas serta berinisiatif dalam melakukan suatu hal. Seluruh aspek yang mulai berkembang, serta tugas-tugas yang harus dipenuhi anak membutuhkan dukungan yang diberikan oleh keluarga terdekat, khususnya peran ibu didalamnya. Dengan adanya ibu yang mendampingi, anak akan

terhindar dari kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan, sehingga akan terbentuk kepribadian yang diharapkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendy mengungkapkan tentang pentingnya peran keluarga, terutama orang tua dalam pendidikan anak, terutama ibu. Hal ini dikarenakan pendidikan yang utama dimulai dari seberapa jauh pengetahuan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak. Muhajir Effendy menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke Papua dan mendapati seorang ibu yang kesulitan dalam menjaga serta merawat janinnya, yang disebabkan kurangnya wawasan mengenai hal tersebut, sehingga asupan untuk otak anak tidak terpenuhi secara maksimal.

Pemantauan orang tua terhadap perkembangan anak merupakan hal yang penting ketika anak berada pada usia lima tahun atau balita. Peran aktif orang tua, terutama ibu sangatlah dibutuhkan. Ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, memiliki peran penting dalam membantu tercapainya tugas perkembangan anak. Pentingnya pengasuhan serta pendidikan yang diberikan ibu kepada anak mengharuskan seorang ibu bekerja untuk tetap mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, terutama anak. Karena pada dasarnya, proses interaksi yang dilakukan anak pertama kali terjadi bersama ibunya. Sehingga setiap ibu harus menyadari pentingnya proses pengasuhan serta cara mendidik yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan tingginya kesadaran atas pentingnya sebuah pengasuhan, maka keterampilan seorang ibu akan meningkat, sehingga anak akan tumbuh dengan baik.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Ahsan, Susmarini, Adisantika, & Anitasari (2014), dengan sampel penelitian anak prasekolah (4-5) tahun sebanyak 20 responden, menemukan bahwa memang terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua (ibu) bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun, dengan nilai $p = 0,053$. Walaupun tidak signifikan, tetap ditemukan sebesar 70%, anak memiliki tingkat kecerdasan moral yang baik karena adanya penerapan pola asuh demokratis dari orang tua.

Dari penjelasan mengenai pentingnya peran ibu dalam perkembangan anak, pada dasarnya ibu yang bekerja dapat mengatasi peran ganda dengan pengelolaan waktu yang sesuai. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengumpulan data awal, yang mana seorang ibu mengatakan bahwa menjadi ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki anak balita tidaklah sulit apabila terdapat penetapan prioritas yang jelas serta cara mengelola waktu yang baik.

“... Sebenarnya ya tidak terlalu sulit. Asalkan ada prioritas yang jelas, sih Mbak. Misalkan ibu berarti ya tugasnya menjaga anak. Sama pintar-pintar mengatur waktu.”(S1/AK/39)

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Putri, & Mulyati (2016), yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa sebanyak 44,0% kecerdasan emosional anak ditentukan oleh manajemen waktu ibu bekerja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Peterson dkk. (2018), dengan sampel 2388 ibu bekerja yang memiliki anak berumur dibawah satu tahun, di Selandia Baru, juga

menemukan tantangan terbesar yang dihadapi para ibu tersebut adalah cara manajemen waktu yang disebabkan berubahnya peran, dimana ibu harus bertanggung jawab dengan peran sebagai seorang ibu, dan bagaimana pekerjaan dapat terselesaikan dengan maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas, begitu penting sehingga peneliti ingin memahami bagaimana pengelolaan yang dilakukan ibu bekerja dalam membagi waktu antara pekerjaan, mengurus rumah, dan terutama memperhatikan serta mendidik anak yang berumur dibawah lima tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pengelolaan waktu yang dilakukan oleh ibu yang bekerja atau memiliki peran ganda.

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami pengelolaan waktu yang dilakukan oleh ibu bekerja.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah pengetahuan tentang bagaimana cara pengelolaan waktu ibu yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dialami ibu berperan ganda (bekerja) dalam mengelola waktunya. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program yang dapat dilakukan masyarakat, khususnya ibu, dalam hal pengaturan waktu.